

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyadari sepenuhnya bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, maka pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren bersumber pada ajaran agama Islam, dalam rangka membangun masyarakat untuk memperkokoh kehidupan sosial dalam menghadapi dunia modern. Sedangkan keberadaan pondok pesantren di samping sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga masyarakat telah memberi warna dan corak yang khas khususnya masyarakat Islam Indonesia, sehingga pondok pesantren dapat tumbuh dan berkembang bersama-sama masyarakat sejak berabad-abad lamanya. Oleh karena itu kehadiran pondok pesantren dapat diterima oleh masyarakat sampai saat ini.¹

¹ Khoirul Anwar, "Peranan Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah" (Skripsi, Program Sarjana, IAIN "Metro," Lampung, 2020), p.1.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah pertama kali didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M, untuk menyebarkan Islam di Jawa. Selanjutnya, orang yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel).² Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) memberikan indikasi kuat bahwa pondok pesantren tertua baik di Jawa maupun di luar Jawa tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang yang pertama membangun pondok pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembeleng para santri. Tujuannya ialah agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum diterjunkan langsung ke masyarakat luas.³

Melihat semakin berkembangnya pondok-pondok yang bermunculan di wilayah pulau Jawa, salah satunya di kabupaten

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), p.44.

³Nelawati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), p.11.

Ciamis yang terdapat beberapa pesantren tua antara lain pesantren Darul Ulum, Darussalam, Al-Fadiliyah, dan pesantren Miftahul Khoer adalah empat pesantren yang keberadaannya dapat dikatakan cukup tua yang ditemukan dan masih eksis di daerah kabupaten Ciamis. Pesantren ini mulai muncul ke pentas panggung sejarah sejak awal abad ke-20.⁴

Pondok Pesantren Darussalam Ciamis yang sekarang di pimpin oleh K.H. Fadlil Munawwar Mansur merupakan pondok pesantren yang awalnya bernama Pondok Pesantren Cidewa, berdiri pada tahun 1929 oleh seorang kiyai yang bernama Kiyai Ahmad Fadlil. Pesantren ini sangat terkenal dengan mottonya yaitu Muslim Moderat, Mukmin Demokrat, dan Muhsin Diplomat.⁵

Pada awal berdirinya pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren *salafy* yaitu pada masa kepemimpinan Kiyai Ahmad Fadlil tahun 1929-1950 dengan bangunan yang sangat sederhana. Namun pada tahun 1955 K.H. Irfan Hielmy putra dari

⁴ Nina H Lubis, *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), p.61.

⁵ Nina H Lubis, *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat* ..., p.62.

Kiyai Ahmad Fadhil mulai mengganti pondok pesantren menjadi pondok pesantren modern.

Dari awal munculnya Pondok Pesantren Darussalam Ciamis telah mengalami tiga kali pergantian kepemimpinan, pertama dipimpin oleh Kiyai Ahmad Fadhil (1929-1950), kedua dipimpin oleh K.H. Irfan Hielmy (1955-2010), ketiga K.H. Fadlil Munawwar Manshur (2010-Sekarang).

Adapun jenjang Pendidikan yang diselenggarakan di Pondok pesantren Darussalam Ciamis diantaranya adalah Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MAN), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan tinggi.

Dengan melihat Pondok Pesantren Darussalam Ciamis yang tetap mempertahankan dan terus berusaha untuk mengembangkan pondok pesantrennya dari masa pra kemerdekaan sampai pada era modern ini maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Tahun 1929-2023 M”** penulis

merasa perlu untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis dari masa pra kemerdekaan sampai pada era modern.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari sejarahnya bahwa Pondok Pesantren Darussalam Ciamis sudah berdiri sejak masa Pemerintahan Hindia Belanda dan semakin berkembang sampai saat ini maka dapat dirumuskan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Tahun 1929-2023 M" Masalah pokok tersebut di identifikasikan kepada masalah lain yang terperinci yaitu:

1. Bagaimana Letak Geografis Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Ciamis?
3. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis tahun 1929-2023 M?

C. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Letak Geografis Kabupaten Ciamis.
2. Untuk Mengetahui Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Ciamis.
3. Untuk Mengetahui Perkembangan di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis dari tahun 1929-2023 M.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan, penulis melakukan tinjauan kepustakaan terhadap beberapa karya tulis diantaranya buku, jurnal ataupun skripsi. Setelah penulis melakukan tinjauan kepustakaan kemudian penulis membandingkan apakah penelitian yang akan penulis lakukan sudah diteliti sebelumnya atau belum. Dalam penelusuran ini penulis menemukan beberapa hasil yang cukup penting menjadi perhatian, diantaranya adalah:

Pertama, buku yang berjudul “K.H. Irfan Hielmy Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan” Karya Dadang Gani dan kawan-kawan. Buku ini membahas tentang sejarah awal berdirinya

Pondok Pesantren Darussalam Ciamis dan juga perjuangan K.H. Irfan Hielmy dalam memperjuangkan dunia dakwah, pendidikan dan politik di kabupaten Ciamis. Buku ini sangat sesuai dengan judul yang akan saya teliti karena membahas tentang sejarah Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, tetapi penulis akan terfokus membahas tentang perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis sampai pada tahun 2023 yaitu sampai pada kepemimpinan K.H. Fadlil Munawwar Manshur.

Kedua, Tesis yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Ciamis)” Karya Ahmad Badrun, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2023. Penelitian yang dilakukan penulis adalah peran strategis Pesantren Darussalam dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat khususnya masyarakat Ciamis dan sekitarnya melalui para ustadz, dosen dan alumni yang aktif berkecimpung di majlis-majlis taklim, lembaga pendidikan, instansi pemerintah ataupun lembaga swadaya masyarakat. Penulis

sama-sama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, namun penulis akan lebih terfokus kepada perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis sampai pada kepemimpinan K.H. Fadlil Munawwar Manshur yaitu pada tahun 2023.

Ketiga, Tesis yang berjudul “Pemikiran K.H. Irfan Hielmy Tahun 1933-2010 M Tentang Pendidikan Islam” Karya Eulis Rosyidatul Badriyyah Ciamis: Institut Agama Islam Darussalam (IAID), tahun 2011. Penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang pandangan K.H Irfan Hielmy mengenai *khairul ummah* yang dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti sosial, politik, keagamaan dan termasuk juga pendidikan. Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah tentang perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis sampai pada kepemimpinan K.H. Fadlil Munawwar Manshur yaitu pada tahun 2023.

Penelitian-penelitian terdahulu sejauh pengamatan penulis masalah yang penulis teliti ada kesamaan dan ada perbedaannya. Persamaanya adalah sama-sama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, sedangkan perbedaannya adalah

penulis lebih terfokus untuk meneliti mengenai perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis sampai pada kepemimpinan K.H. Fadlil Munawwar Manshur yaitu pada tahun 2023.

E. Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini, penulis mencoba untuk menguraikan tentang sejarah perkembangan pondok pesantren terlebih dahulu. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa sejarah berasal dari bahasa arab *syajara*, yang berarti “terjadi”, *syajara* berarti “pohon”, *syajarah an-nasab* berarti “pohon silsilah”, Bahasa Inggris *history*, Bahasa Latin dan Yunani *historia*.⁶

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah “pesantren” berasal dari kata pe-“santri”-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam bahasa Jawa.

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.1.

Pada abad ke-20 pondok pesantren mengalami perkembangan pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain itu juga muncul pesantren-pesantren yang mengkhususkan ilmu-ilmu tertentu, seperti khusus untuk tahfidz al-Qur'an, iptek, ketrampilan atau kaderisasi gerakan-gerakan Islam. Perkembangan model pendidikan di pesantren ini juga didukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas, dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih.⁷

Dengan tidak meninggalkan tradisi abad 21 ini pesantren terus mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik di bidang kelembagaan maupun manajemennya, hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, di era sekarang ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda design bangunannya dengan pesantren-pesantren klasik.

⁷ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 (Mei 2017), p.91.

Menurut Manfred Ziemek, tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut:⁸

1. Pesantren Tipe A

Pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis mempertahankan tradisi- tradisi pesantren klasik dengan corak keIslamannya. Masjid digunakan untuk pembelajaran agama Islam disamping tempat shalat. Pesantren tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok tarikat. Oleh karena itu, pesantrennya disebut pesantren tarikat. Namun mereka tidak tinggal di masjid yang dijadikan pesantren. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kiyai atau dirumah kiyai. Tipe pesantren ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah kiyai, yang pada

⁸ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng “Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter,” *Al Urwatul Wutsqo: Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1, (Juni, 2022), p.47.

umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pesantren.

2. Pesantren Tipe B

Pesantren yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kiyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran pada tipe ini adalah individual (sorogan), bandungan, dan wetonan.

3. Pesantren tipe C

Disebut pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam Pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu

sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kiyai atau ustadz.⁹

4. Pesantren tipe D

Pesantren modern, Pesantren ini terbuka untuk umum corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya. Sebagai contoh

⁹ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng “Pesantren di Indonesia” ..., p.47.

misalnya, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air.

5. Pesantren tipe E

Yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini dapat dijumpai pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya.¹⁰

6. Pesantren tipe F, atau ma'had 'Al

Tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa wajib mentaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau ma'had. Sebagai contoh, ma'had 'aly UIN Malang yang telah ada sejak tahun 2000 dan semua

¹⁰ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng "Pesantren di Indonesia" ..., p.48.

mahasiswanya wajib diasramakan selama satu tahun. Kemudian ma'had 'aly IAIN Raden Intan Lampung yang telah berdiri sejak 2010 yang lalu. Tujuan dari ma'had 'aly tersebut adalah untuk memberikan pendalaman spiritual mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing.

Pondok Pesantren Darussalam Ciamis awalnya masuk kedalam pesantren tipe B yaitu pada tahun 1929 karena menurut sejarahnya Pondok Pesantren Darussalam Ciamis awalnya hanya mempunyai masjid, rumah kiyai yang ditinggalinya dan sebuah asrama yang sangat sederhana yang terbuat dari kayu dan bambu.¹¹ Hingga pada tahun 1955 barulah pondok pesantren ini membuat perubahan dari yang awalnya pesantren *salafiyah* menjadi pesantren modern dan sudah masuk kedalam pesantren tipe D.

F. Metode Penelitian

¹¹ Dadang Gani, et al., eds. *K.H. Irfan Hielmy kehidupan, pemikiran, dan perjuangan* (Pati: Maghza Pustaka, 2021), p.2.

Dalam rangka menguji dan mengkaji kebenaran rekonstruksi sejarah yang sudah ada dan peninggalannya, maka penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang meliputi 5 tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (Heuristik), Verifikasi (Kritik Sejarah), interpretasi (Analisis Sumber) dan Historiografi.¹²

1. Pemilihan Topik

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Peneliti memilih judul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Pada Tahun 1929-2023 M”. Alasan penulis mengangkat judul tersebut karena Pondok Pesantren Darussalam Ciamis merupakan pondok pesantren yang memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan di kabupaten Ciamis. Pondok pesantren ini juga sudah berdiri dari zaman Pemerintahan Hindia Belanda yang pada saat itu banyak

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2006), p.91.

sekali hambatan karena adanya ikut campur tangannya Pemerintahan Hindia Belanda terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah pesantren ini.

Pada waktu itu, para penjajah tidak suka pergerakan dan persatuan umat Islam karena saling kali mencoba menjajah dan memecah belah umat. Selain itu juga pondok pesantren ini mendapat banyak simpati dari masyarakat sekitar, bahkan pada tahun-tahun pertama sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat. Dari waktu ke waktu, pondok pesantren ini semakin maju dan berkembang sampai keadaannya seperti sekarang ini. Selain itu, penulis mengambil tempat penelitian di Ciamis yang merupakan tempat kelahiran penulis sendiri. Dalam hal ini penulis tertarik untuk memfokuskan melakukan penelitian terkait sejarah lokal di tempat tinggal sendiri dengan topik tersebut.

2. Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani

yaitu kata *Heuriskein* yang artinya menemukan.¹³ Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) atau studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, sedangkan wawancara adalah kegiatan mencari data dengan cara mewawancarai dari narasumber. Jenis data yang penulis gunakan meliputi: buku-buku dan jurnal. Dalam tahap pengumpulan sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, penulis mendapatkannya dari beberapa koleksi milik pribadi dan juga dari berbagai perpustakaan yakni: perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan perpustakaan daerah Provinsi Banten (PUSDA).

Adapun dari hasil pencarian sumber penulis menemukan beberapa sumber tertulis yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini diantaranya: *K.H Irfan Hielmy*

¹³ Mudjia Rahardjo, "Studi Heuristik dalam Penelitian Kualitatif." [Repository.uin-malang.ac.id/2438](https://repository.uin-malang.ac.id/2438). (diakses pada 4 September 2023).

kehidupan pemikiran dan perjuangan yang ditulis oleh Dadang Gani dan kawan-kawan, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* ditulis oleh Nurhayati Djamis, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* ditulis oleh Mujamil Qomar. Sementara berdasarkan sumber lisan penulis mewawancarai pihak keluarga Pondok Pesantren Darussalam Ciamis diantaranya Ahmad Nabil Athoillah, Hj. Hani Herlina, Aulia Azhari Tajjurahman dan K.H. Fadlil Munawwar Manshur. Serta beberapa sumber sekunder diantaranya dari penelitian terdahulu yakni: K.H. Irfan Hielmy: *Biografi Dan Pandangan Khairul Ummah (1955-2010)* karya Ahmad Labib Majdi, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat* karya Nina Lubis dkk.

3. Verifikasi

Verifikasi atau keritik sumber atau pengumpulan sumber yaitu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang telah diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber

tersebut redibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak.

Pada proses ini dalam metode penelitian sejarah bisa disebut dengan istilah kritik internal dan kritik eksternal. Kritik Internal adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi buku tersebut cukup kredibel atau tidak.

Sedangkan kritik eksternal adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.¹⁴ Setelah sumber sudah dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam, 1) Kritik ekstern: keaslian data dilihat dan dipilah apakah data yang didapat asli atau tidak. 2) Kritik Intern: kredibilitas atau kebiasaan dipercayai, setelah melihat dan memilah keaslian data maka penulis harus melihat apakah sumber tersebut kredibel atau tidak.

4. Interpretasi

¹⁴ Lilik Zulaicha, *Metode Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), p.17, <http://digilib.uinsby.ac.id/20184/7/Metodologi%20Sejarah.pdf> (diakses pada tanggal 6 januari 2023).

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas. Dikatakan subjektivitas karena sebagian benar tetapi salah. Benar karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara. Sejarawan akan mencantumkan data dan keterangan darimana data tersebut didapatkan. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarah diakui tetapi untuk dihindari. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).¹⁵

Pada tahap ini penulis mencari hubungan antara data-data yang ditemukan, pengamatan yang berperan serta dalam penelitian yang kemudian ditafsirkan. Selain itu data yang diperoleh dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dengan melakukan interpretasi disuatu pihak akan menghidupkan objek penelitian dan dilain pihak akan menggiring data-data pada tema, topik yang lain. Selain itu, sejarawan tetap ada di bawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektivitas dapat dieliminasi. Metodologi

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.78.

mengharuskan sejarawan mencantumkan sumber datanya. Hal ini diharapkan agar pembaca dapat mengecek kebenaran data dan konsisten dengan interpretasinya.

5. Historiografi

Historiografi sebagai bagian terakhir dari prosedur metode sejarah yang diartikan sebagai rekonstruksi imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Jadi historiografi diartikan sebagai tulisan/laporan suatu penelitian sejarah. Dalam hal ini, historiografi erat sekali hubungannya dengan “seni penulisan” (*art of writing*) yang menekankan pentingnya keterampilan seni menulis. Historiografi dalam pengertian ini dapat dikategorikan sebagai proses penulisan sejarah obyektif.¹⁶

Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta dituliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Tahap ini merupakan tahap merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis,

¹⁶ Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi* (Serang: Media Madani, 2021), p.8-9.

menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Selain kedua hal tersebut penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya, seperti:

- 1) Bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Karya ilmiah dituntut untuk menggunakan kalimat efektif.
- 2) Memperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah dan penunjukan sumber.
- 3) Istilah dan kata-kata harus digunakan sesuai dengan konteks permasalahannya.
- 4) Format penulisan harus sesuai dengan kaidah atau oedoman yang berlaku, termasuk format penulisan bibliografi atau daftar pustaka atau daftar sumber.

Kaidah-kaidah tersebut harus benar-benar dipahami dan diterapkan, karena kualitas karya ilmiah bukan hanya terletak pada masalah yang dibahas, tetapi ditunjukkan pula oleh format penyajiannya.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Dalam membahas suatu penelitian diperlukan adanya sistematika pembahasan untuk memudahkan penelitian. Kerangka Pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II Letak Geografis Kabupaten Ciamis, yang meliputi Deskripsi Wilayah Kabupaten Ciamis, Kondisi Keagamaan di Kabupaten Ciamis, Kondisi Kebudayaan di Kabupaten Ciamis.

BAB III Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, yang meliputi Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam

¹⁷ Sunandar, *Pengantar Historiografi ...*, p.69-70.

Ciamis, Biografi Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis,
Kontribusi Pondok Pesantren Darussalam Ciamis.

*BAB IV Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam
Ciamis*, yang meliputi Mendirikan Pondok Pesantren Cidewa
Tahun 1929, Mendirikan Lembaga Pendidikan Formal,
Mendirikan Institut Agama Islam Darussalam Ciamis.

BAB V Penutup, yang meliputi Kesimpulan dan Saran.